



Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran SQ3R pada Pembelajaran Bahasa

Yuli Astuti

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

Siti Masrungan

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

Khusnul khotimah

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

Siti Fatkhurohmah

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen

M Syabani S

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen

Hasim Asngari

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen

Alamat: Jl. Sunan Bonang No.Km.1, Lasem, Ngemplak, Kec. Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah 59271

Korespondensi penulis: casiojam421@gmail.com

Abstract. *Speaking is one of the important language skills in everyday life. One of the learning models that can improve these skills is SQ3R. This research aims to describe the steps, advantages, and disadvantages of SQ3R model implementation in language learning at Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang and Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen. The research method used a qualitative approach with the research subjects being language teachers. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results showed that the steps of SQ3R include: Survey, the teacher helps students examine the structure of the reading text; Question, the teacher gives directions to formulate clear and relevant questions; Read, students read actively to find answers; Recite, students restate answers without looking at notes; and Review, students review questions and answers. The advantages of this model are that it can arouse curiosity, increase motivation, encourage critical thinking, and help remember material longer. However, the weakness lies in the lack of accuracy and student activeness which can hinder understanding of the material. The study concluded that the SQ3R model is effective in improving students' speaking skills in language subjects.*

Keywords: *SQ3R, Speaking Skills, Language Learning*

Abstrak. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan tersebut adalah SQ3R. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah, kelebihan, dan kelemahan penerapan model SQ3R pada pembelajaran Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian guru Bahasa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah SQ3R meliputi: Survey, guru membantu siswa memeriksa struktur teks bacaan; Question, guru memberi arahan menyusun pertanyaan yang jelas dan relevan; Read, siswa membaca secara aktif untuk menemukan jawaban; Recite, siswa menyebutkan kembali jawaban tanpa melihat catatan; dan Review, siswa meninjau ulang pertanyaan dan jawaban. Kelebihan model ini yaitu dapat membangkitkan rasa ingin tahu, meningkatkan motivasi, mendorong berpikir kritis, serta membantu mengingat materi lebih lama. Namun, kelemahannya terletak pada kurangnya ketelitian dan keaktifan siswa yang dapat menghambat pemahaman materi. Penelitian menyimpulkan bahwa model SQ3R efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa.

Kata Kunci: *SQ3R, Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Bahasa*

LATAR BELAKANG

Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara yakni suasana belajar yang mengarahkan setiap siswa aktif selama proses pembelajaran.

Tarigan memaparkan bahwa berbicara adalah suatu aspek dalam kebahasaan yang kurang diminati oleh siswa (Tarigan, 2008). Kurang mampu memahami isi pesan yang disampaikan dan bagi siswa rendah dalam pembelajaran bahasa menjadi pengaruh dalam berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pembelajaran berbahasa dalam hal berbicara merupakan hal yang penting karena mempelajari struktur bahasa serta bahasa yang akan digunakan dalam kegiatan sehari-hari untuk berkomunikasi.

Kegiatan belajar yang menarik dapat tercipta apabila menerapkan model pembelajaran yang inovatif sehingga siswa termotivasi dalam belajar dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi dan peran aktif siswa inilah yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar adalah pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, namun lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Pendidikan formal tentu akan disajikan berbagai macam mata pelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa daerah. Pelajaran muatan lokal bahasa daerah ini berfungsi memberikan peluang untuk mengembangkan kemampuan siswa yang diperlukan oleh daerah yang bersangkutan (Hermawan, 2008).

Engkoswara (1998: 46) menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh guru sebagai pendidik dalam pencapaian tujuan pendidikan. Supaya guru mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, maka seorang guru harus memahami hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran seperti halnya proses pendidikan pada umumnya. Dengan demikian, peranan guru yang sangat penting yaitu mengaktifkan dan

mengefesiensikan proses belajar di sekolah termasuk dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan menerapkan model *SQ3R*. Pembelajaran *SQ3R* (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) merupakan strategi yang dapat mengembangkan meta kognitif siswa, yakni dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara cermat, dengan sintaks: *survey* yaitu mencermati teks bacaan dan mencatat-menandai kata kunci, *question* dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana, dimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), *read* dengan membaca teks dan mencari jawabanya, *recite* dengan pertimbangan jawaban yang diberikan (catat, bahas bersama), dan *review* dengan cara meninjau ulang menyeluruh (Ngalimun, 2011).

(Abidin, 2012) menyatakan bahwa tujuan atas penerapan model *SQ3R* untuk meningkatkan suatu pemahaman atas suatu isi dari bacaan yang akan dibaca oleh seorang pembaca tersebut, dan bertujuan untuk mempertahankan suatu pemahaman mengenai materi yang akan dibaca tersebut dalam jangka waktu yang panjang akan pemahaman materi tersebut. Model *SQ3R* ini adalah suatu metode yang sangat baik serta memiliki tujuan untuk memberikan suatu dorongan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan pada teori di atas maka penerapan model *SQ3R* dapat membantu siswa untuk menemukan ide-ide pokok dalam memahami pelajaran mengembangkan kekuatan daya ingat. Tahapan-tahapan yang sistematis pada model *SQ3R* membuat siswa untuk aktif dalam proses berpikir. Sehingga diharapkan setiap informasi yang dipelajari dapat tersimpan dengan baik dalam sistem memori jangka panjang siswa. Usaha yang efektif untuk memahami dan mengingat lebih lama dapat dilakukan dengan mengorganisasikan bahan yang dibaca dalam kaitan yang mudah dipahami, dan mengaitkan fakta yang satu dengan yang lain atau dengan menghubungkan pengalaman atau konteks yang siswa hadapi (Soedarso, 2004).

(Syah, 2010) mengungkapkan bahwa model *SQ3R* memberikan strategi yang diawali dengan membangun gambaran umum tentang materi yang dipelajari. Model *SQ3R* adalah proses yang terdiri dari lima langkah: 1) *Survey*, guru membantu dan mendorong siswa untuk memeriksa atau meneliti secara singkat seluruh struktur teks bacaan; 2) *Question*, guru memberi petunjuk atau contoh kepada siswa untuk menyusun

pertanyaan yang jelas, singkat, dan relevan dengan bagian-bagian teks; 3) *Read*, guru meminta siswa membaca teks secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan yang telah disusun; 4) *Recite*, guru meminta siswa untuk menyebutkan lagi jawaban jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun. Guru melatih siswa untuk tidak melihat atau membuka catatan jawaban; dan 5) *Review*, guru meminta siswa untuk meninjau ulang seluruh pertanyaan dan jawaban secara singkat.

Beberapa kelebihan model pembelajaran *SQ3R*, antara lain: 1) Dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa mengenai materi yang akan dipelajari sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam belajar; 2) Siswa diberi kesempatan mengajukan pertanyaan dan mencoba menemukan jawaban dari pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan membaca, sehingga dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif dalam belajar dan pembelajaran yang bermakna; dan 3) Materi yang dipelajari siswa akan diingat untuk waktu yang lebih lama (Shoimin, 2014: 194-195).

Menurut Shoimin (2014: 194-195) menyebutkan kelemahan model pembelajaran *SQ3R*, antara lain: 1) Apabila dalam penerapan model ini siswa tidak teliti, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti materi berikutnya; 2) Apabila siswa tidak aktif di dalam proses belajar maka siswa tidak akan mendapatkan hasil yang baik dalam proses belajar; dan 3) Siswa yang tidak mengikuti dengan baik proses pembelajaran dengan model ini maka siswa kesulitan dalam menerima pelajaran. Menyikapi masalah kurang diperhatikannya pelajaran bahasa saat ini, upaya paling tepat dan efektif dalam pelestarian kebudayaan dan bahasa adalah melalui jalur Pendidikan.

Hasil pra-observasi yang didapatkan dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen, menunjukkan hasil bahwa siswa kurang aktif untuk berbicara dalam proses pembelajaran karena guru masih menerapkan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Tetapi keaktifan siswa masih belum maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dengan siswa lebih cenderung memilih untuk diam dan tidak mau berbicara apabila guru meminta siswa untuk berpendapat, atau menjelaskan materi yang sedang diajarkan, dengan diberi bimbingan dan arahan. Hal ini dapat mengurangi keterampilan siswa dalam berpikir kritis, kreatif dan siswa cenderung lebih pasif.

Berdasarkan pra observasi dan teori yang relevan, maka penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model *SQ3R* pada

pembelajaran Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen?; 2) Bagaimana kelebihan pada penerapan model *SQ3R* dalam pembelajaran Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen?; 3) Bagaimana kelemahan pada penerapan model *SQ3R* dalam pembelajaran Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan adalah guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Implementasi Model *SQ3R* Pada Pembelajaran Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen telah menerapkan model *SQ3R* pada pembelajaran Bahasa untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa. Penerapan model *SQ3R* dapat membantu siswa untuk menemukan ide-ide pokok dalam memahami pelajaran mengembangkan kekuatan daya ingat. Tahapan-tahapan yang sistematis pada model *SQ3R* membuat siswa untuk aktif dalam proses berpikir. Sehingga diharapkan setiap informasi yang dipelajari dapat tersimpan dengan baik dalam sistem memori jangka panjang siswa. Usaha yang efektif untuk memahami dan mengingat lebih lama dapat dilakukan dengan mengorganisasikan bahan yang dibaca dalam kaitan yang mudah dipahami, dan mengaitkan fakta yang satu dengan yang lain atau dengan menghubungkan pengalaman atau konteks yang siswa hadapi.

Dalam implementasi model *SQ3R* pada pembelajaran Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama yaitu *Survey*, guru membantu dan mendorong siswa untuk

memeriksa atau meneliti secara singkat seluruh struktur teks bacaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa yang menyatakan bahwa:

"Biasanya saya meminta siswa melihat dulu judul, subjudul, dan gambar. Saya juga arahkan siswa untuk membaca kalimat pembuka dan penutup dari tiap paragraf supaya mereka mendapat gambaran umum sebelum masuk ke isi materi bacaan" (Hasil wawancara dengan guru Bahasa di MAN 1 Kebumen).

Langkah kedua adalah *Question*, guru memberi petunjuk atau contoh kepada siswa untuk menyusun pertanyaan yang jelas, singkat, dan relevan dengan bagian-bagian teks. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa:

"Guru memulai kegiatan dengan menanyakan kepada siswa apa yang ingin mereka ketahui dari teks. Guru kemudian memberi contoh pertanyaan dari judul bacaan. Setelah itu, siswa diminta menyusun pertanyaan mereka sendiri. Guru memantau hasil kerja siswa dan memberikan koreksi terhadap pertanyaan yang masih terlalu umum atau kurang relevan." (Hasil observasi guru Bahasa di MAN 2 Rembang).

Langkah ketiga adalah *Read*, guru meminta siswa membaca teks secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan yang telah disusun. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

"Saya meminta siswa membaca ulang teks, bagian demi bagian. Saya tekankan agar siswa fokus mencari informasi yang bisa menjawab pertanyaan yang mereka buat. Ini membantu siswa membaca lebih teliti dan memahami isi bacaan dengan lebih baik." (Hasil wawancara dengan guru Bahasa di MAN 1 Kebumen).

Langkah keempat adalah *Recite*, guru meminta siswa untuk menyebutkan lagi jawaban jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun. Guru melatih siswa untuk tidak melihat atau membuka catatan jawaban. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

"Setelah siswa menyusun dan menjawab pertanyaan, guru meminta siswa menutup buku dan menyebutkan kembali jawaban secara lisan. Guru mengingatkan supaya siswa tidak melihat catatan. Siswa diminta menjawab satu per satu di depan kelas. Guru memberikan koreksi apabila ada jawaban yang kurang tepat dan memuji jawaban yang benar." (Hasil observasi guru Bahasa di MAN 2 Rembang).

Langkah kelima adalah *Review*, guru meminta siswa untuk meninjau ulang seluruh pertanyaan dan jawaban secara singkat. Kegiatan pada langkah kelima sesuai dengan hasil wawancara yang mengemukakan bahwa:

"Pada tahap ini saya biasanya meminta siswa untuk melihat kembali semua pertanyaan dan jawaban mereka. Kadang guru bahas bersama di kelas, atau saya tunjuk beberapa siswa untuk menyebutkan kembali secara singkat isi bacaan

berdasarkan jawaban mereka.” (Hasil wawancara dengan guru Bahasa di MAN 1 Kebumen).

Menurut hasil wawancara, pelaksanaan model *SQ3R* sangat bergantung pada dukungan guru Bahasa. Penerapan model *SQ3R* memberikan gambaran umum tentang bahan yang dipelajari, siswa mampu menumbuhkan pertanyaan dari judul/subjudul bab, siswa membaca secara aktif untuk mencari jawaban dari pertanyaan, siswa menceritakan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang telah tersusun tanpa menggunakan buku untuk melatih daya ingatnya dan dilakukan peninjauan ulang atas seluruh pertanyaan dan jawaban, sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang singkat, tetapi dapat menggambarkan seluruh jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.

Kelebihan Model *SQ3R* Pada Pembelajaran Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen

Model *SQ3R* memiliki kelebihan yang berarti dalam pembelajaran yaitu dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa mengenai materi yang akan dipelajari sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“Saya melihat siswa jadi lebih aktif dan penasaran, terutama saat mereka membuat pertanyaan sendiri sebelum membaca. Siswa ingin tahu apakah jawabannya akan ditemukan di teks, dan itu membuat mereka lebih semangat membaca.” (Hasil wawancara dengan guru Bahasa di MAN 1 Kebumen).

Kelebihan model *SQ3R* yang kedua yaitu siswa diberi kesempatan mengajukan pertanyaan dan mencoba menemukan jawaban dari pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan membaca, sehingga dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif dalam belajar dan pembelajaran yang bermakna. Hal tersebut sesuai hasil observasi sebagai berikut:

“Siswa tampak aktif membuat pertanyaan dari teks yang dibaca. Guru meminta siswa membaca dengan tujuan menemukan jawaban dari pertanyaan mereka sendiri. Beberapa siswa menandai kalimat penting, berdiskusi dengan teman sebangku, dan menyampaikan pendapat siswa secara kritis. Kegiatan ini mendorong siswa berpikir lebih dalam dan menjadikan proses belajar terasa lebih bermakna.” (Hasil observasi dengan guru Bahasa di MAN 2 Rembang).

Kelebihan model *SQ3R* yang ketiga adalah materi yang dipelajari siswa akan diingat untuk waktu yang lebih lama. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa:

”Dengan saya menerapkan model *SQ3R* siswa tidak hanya membaca, tetapi juga membuat pertanyaan, mencari jawabannya, lalu mengulang dan meninjau. Ini membuat siswa lebih paham, bukan sekadar hafal. Saya sering menemukan siswa mampu menjelaskan isi bacaan seminggu kemudian tanpa saya ulang kembali.” (Hasil wawancara guru Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa penerapan model *SQ3R* memiliki kelebihan yakni lebih memberikan pemahaman yang luas tentang materi pelajaran yang terdapat didalam buku teks tersebut, membuat siswa menjadi lebih aktif, dan membuat terarah langsung pada intisari atau kandungan-kandungan pokok materi yang tersirat dan tersurat dalam teks. Dengan model *SQ3R* ini siswa cenderung lebih mudah menguasai materi. Hal ini terjadi karena sebelum membaca, pembaca melakukan survey bacaan terlebih dahulu untuk mendapatkan gagasan umum apa yang akan dibaca. Kemudian ia mengajukan berbagai pertanyaan pada diri sendiri yang jawabannya terdapat dalam bacaan tersebut.

Kelemahan Model *SQ3R* Pada Pembelajaran Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen

Kelemahan model *SQ3R* yang pertama adalah apabila dalam penerapan model ini siswa tidak teliti, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti materi berikutnya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“Selama kegiatan, beberapa siswa tampak kurang fokus saat membuat pertanyaan. Saat diminta membaca dan menjawab pertanyaan sendiri, siswa terlihat bingung dan bertanya ulang kepada guru. Hal ini berdampak saat diskusi berlangsung, di mana beberapa siswa tidak memahami inti materi karena kehilangan informasi penting akibat kurang teliti pada tahap awal.” (Hasil observasi guru Bahasa di MAN 1 Kebumen).

Kelemahan model *SQ3R* yang kedua adalah apabila siswa tidak aktif di dalam proses belajar maka siswa tidak akan mendapatkan hasil yang baik dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Apabila siswa tidak aktif, misalnya tidak membuat pertanyaan atau tidak fokus saat membaca, siswa akan kesulitan dalam menjawab pertanyaan dan mengingat materi. Hasilnya, mereka cenderung tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam, dan ini berdampak pada kinerja siswa saat ujian. Saya mengajak siswa berdiskusi kelompok atau memberi tugas kecil untuk membuat pertanyaan. Dengan cara itu, siswa lebih terlibat dan punya tanggung jawab dalam pembelajaran.” (Hasil wawancara guru Bahasa di MAN 2 Rembang).

Kemudian, kelemahan model SQ3R yang ketiga yaitu siswa yang tidak mengikuti dengan baik proses pembelajaran dengan model ini maka siswa kesulitan dalam menerima pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

“Beberapa siswa tampak tidak terlalu fokus pada tahap *Survey* dan *Question*, sehingga saat siswa diminta untuk membaca dan menjawab pertanyaan, mereka mengalami kesulitan. Hal ini terlihat ketika siswa tidak mampu memberikan jawaban yang tepat, bahkan setelah membaca teks. Siswa yang tidak aktif ini juga tampak kesulitan mengikuti diskusi dan tidak dapat menyambungkan informasi dengan materi sebelumnya.” (Hasil observasi guru Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian implementasi model SQ3R pada pembelajaran Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kebumen dapat disimpulkan bahwa penerapannya meliputi lima langkah utama, yaitu survey, question, read, recite, dan review, di mana guru berperan aktif membimbing siswa untuk memahami, mengajukan pertanyaan, membaca secara kritis, mengulang jawaban, serta meninjau kembali hasil pembelajaran. Model SQ3R memiliki kelebihan, antara lain mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan motivasi, melatih berpikir kritis, mendorong keaktifan, menciptakan pembelajaran bermakna, serta membantu siswa mengingat materi lebih lama. Namun demikian, model ini juga memiliki kelemahan, yaitu jika siswa kurang teliti dan tidak aktif dalam proses pembelajaran, maka mereka akan kesulitan memahami materi selanjutnya, memperoleh hasil belajar yang optimal, dan menerima pelajaran secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. PT Refika Aditama.
- Hermawan, A. H. (2008). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*.
- Ngalimun. (2011). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Soedarso. (2004). *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Aktif*. Garamedia Pustaka.
- Syah. (2010). *Proses Penerapan Metode SQ3R dalam Pembelajaran Membaca*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.